

## Kontrastivitas Kalimat Lampau *Futsuugo-Ngoko* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Teguh Santoso<sup>1</sup> dan Sulhiyah

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo: [teguh.santoso@unw.ac.id](mailto:teguh.santoso@unw.ac.id)

### Artikel Info

**Kata Kunci:** *kalimat lampau, futsuugo-ngoko, bahasa Jepang, bahasa Jawa, sosiolinguistik*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan bentuk, struktur dan penggunaan kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengkajian data menggunakan metode padan yang bersifat sosiolinguistik dengan menggunakan teknik pendekatan linguistik kontrastif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai data campuran, di antaranya: data novel Shin Suikoden, skrip drama Jin naskah Ketoprak Wiswakarman dan majalah Panjebar Semangat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah deskripsi tentang kalimat lampau *futsuugo-ngoko* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa Mazuoka (1999), Sasangka (2004), dan Wedhawati (2005). Metode penelitian deskriptif yang digunakan adalah telaah dari Sudaryanto (1993). Deskripsi Sosiolinguistik dalam penelitian ini menggunakan telaah dari Nababan (1993), dan Sanada (2000). Deskripsi linguistik kontrastif menggunakan telaah Tarigan (1992) dan Takahashi (1998). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai perbedaan dan persamaan kalimat lampau bentuk *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini akan menganalisis tentang kalimat lampau yang digunakan oleh penutur dan petutur dalam tingkatan *futsuugo* dengan unggah-ungguh *ngoko*.

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dan bahasa Jepang merupakan dua bahasa yang tidak serumpun, mempunyai sistem *unggah-ungguh, undak-usuk* atau tingkatan bahasa, tetapi secara tipologi bahasa berbeda, oleh karenanya, penulis meneliti tentang perbedaan bentuk verba lampau bahasa tersebut dengan metode kontrastif. Karena dalam penelitian kontrastif merupakan suatu analisis bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

Dari dua perbedaan bahasa tersebut, penulis mencoba meneliti pengkategorian kedua bahasa tersebut dengan membatasi ruang lingkup

penelitian dalam kategori bentuk kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

*Futsuugo* digunakan pada waktu berbicara dengan orang yang akrab (keluarga, teman, dan lainnya) dan merupakan bentuk yang tidak menunjukkan perasaan hormat (informal) (Hirabayashi dan Hama, 1988:207). Sedangkan *unggah-ungguh ngoko* umumnya dipakai berbicara orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak mudanya, percakapan terhadap orang sederajat yang tidak memperhatikan kedudukan dan usia, atasan dan bawahannya, majikan dengan pembantunya, dan lain-lain (Sasangka, 2004:25).

Bentuk verba lampau dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk *もう* dan sufiks *~た* yang ditambah dengan kata keterangan waktu, seperti: *kesa, kinou, ototoi*, dan sebagainya. Sedangkan

bentuk verba lampau dalam bahasa Jawa ditandai dengan kata keterangan *wis*, *uwis*, *dhek wingi*,

tergantungan dari bentuk *ngoko*, *madya* atau *krama* (Ishii: 1984:31). Berikut contohnya:

**Tabel 1:** Bentuk Kalimat Lampau Futsuugo

Kalimat Lampau <i>Futsuugo</i>	Kalimat Lampau <i>Ngoko</i>
弟はもう起きた。 <i>Otouto wa mou okita.</i> 'Adikku sudah bangun.'	<i>Adhiku wis tangi.</i> 'Adikku sudah bangun.'
昨日私は7時に起きた。 <i>Kinou watashi wa sichiji ni okita.</i> 'Kemarin saya bangun jam tujuh.'	<i>Dhek wingi aku tangi jam pitu.</i> 'Kemarin saya bangun jam tujuh.'

Bentuk kalimat lampau *futsuugo* pada contoh tabel di atas, ditandai dengan adanya sufiks *~ta*, terdapat kata keterangan *mou* 'sudah', *kinou* 'kemarin.' Sedangkan bentuk verba lampau *ngoko* ditandai dengan bentuk keterangan *wis*, dan *dhek wingi*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode catat, yaitu: mencatat sumber data yang diambil dari berbagai sumber data. Untuk data kalimat lampau bahasa Jepang, diambil dari novel, dan skrip drama, sedangkan data kalimat lampau bahasa Jawa diambil dari naskah *ketoprak*.

**B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pustaka dengan sumber data adalah teks yang di dalamnya terdapat bentuk verba lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian dengan metode kualitatif berhubungan dengan pertimbangan: (1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djadjasudarma dan Citraresmana, 2016: 21).

Dalam metode penelitian deskriptif-kualitatif tak lepas dengan adanya kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik atau *shakaigengogaku no kenkyuubumon* ada 9 bagian, yaitu: (1) metodologi, (2) variasi bahasa (perbedaan umur,

jenis kelamin dalam bahasa, logat khusus dan lain-lain), (3) aktivitas bahasa (bahasa sopan, perilaku komunikasi, dan lain-lain), (4) gaya bahasa (realitas dan bahasa, dan lain-lain), (5) komunikasi bahasa (sistem dua bahasa/bilingual, dan lain-lain), (6) perubahan bahasa, (7) pengetahuan kebahasaan (aturan bahasa, identitas, dan lain-lain), (8) pemerolehan bahasa (bahasa antara, dan lain-lain), (9) bahasa untuk tujuan tertentu (bahasa Jepang yang digunakan dalam dunia pendidikan, dan lain-lain) (Sanada (2000:15).

Dalam metode ini, kajian linguistik kontrastif juga memang perlu untuk dilibatkan. Linguistik kontrastif merupakan analisis kebahasaan yang meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada satu bahasa atau lebih, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam kedua bahasa atau lebih tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, hal umum saja. (Tarigan, 1992: 218).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan cara mendata sejumlah buku-buku tentang penggunaan struktur kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik catat, baik terhadap pemakaian kategori bentuk kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa untuk kemudian dibandingkan dalam hal penggunaannya.

Data merupakan bagian yang sangat menentukan hasil akhir dari sebuah penelitian. Data dalam sebuah bahasa adalah bahasa itu sendiri yang dapat berbentuk bunyi, tulisan atau tanda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

data pustaka yaitu berupa buku-buku yang memuat tentang kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Jadi, data adalah bahan penelitian itu dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapatnya objek bahan penelitian yang dimaksud. (Sudaryanto, 1993:22).

Setelah data diklasifikasi, kemudian data akan dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini, yaitu: dengan memadukan dua tataran sosiolinguistik dan linguistik kontrasif untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Kemudian, pencarian makna dibalik data berdasarkan konteks untuk mengkaji isi tuturan penutur dan petutur, hubungan antara penutur dan makna tuturan di luar data. (Sudaryanto, 1993:28). Dalam mencari makna dibalik data didasarkan pada dua macam pengkajian, yaitu: (1) Kajian internal kebahasaan yang dikaji dari struktur fungsional yang berkaitan dengan pembentukan unsur-unsur linguistik, (2) Pengkajian secara eksternal kebahasaan didasarkan pada deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang merealisasikan makna tertentu yang terdapat di antara kelompok sosial yang menggunakan bahasa tertentu berdasarkan strata sosial. Untuk menginterpretasikan makna tersebut dalam kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa ini, maka menggunakan metodologi penelitian deskriptif, yaitu: suatu metode yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan, dicatat berupa peran bahasa yang biasa digunakan dalam masyarakat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni mendeskripsikan penggunaan kalimat lampau bentuk *ngoko* dan *futsuu* bahasa Jepang dan bahasa Jawa berdasarkan pemakaian dalam kalimat sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pola pengajaran bahasa Jepang dan bahasa Jawa juga para pembelajar terutama mahasiswa jurusan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa dalam melihat perbandingan perbedaan dan persamaan

penggunaan kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terhadap faktor bahasa dalam menjelaskan fenomena kemasyarakatannya.

#### a. Struktur dan Makna Kalimat Lampau Bentuk *Ngoko* dan *Futsuu* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Dalam kalimat lampau bentuk *ngoko* dan *futsuu* bahasa Jepang dan bahasa Jawa disebut juga dengan bahasa informal. Tingkatan dalam bentuk biasa (informal) bahasa Jepang dikenal dengan bentuk tingkatan *futsuugo* (普通語), sedangkan bentuk biasa (informal) dalam bahasa Jawa disebut *ngoko*.

#### b. Struktur dan Makna Kalimat Lampau *Futsuugo* Bahasa Jepang

Dalam kalimat lampau *futsuu* dalam bahasa Jepang terdiri dari bentuk *~ta*, *~datta*, dan *~katta* yang dibubuhkan pada verba, nomina dan adjektiva. Misalnya: *tabeta* 'sudah makan', *kirei datta* 'dulunya cantik', *amakunakatta* 'dulunya manis'. Sedangkan dalam bahasa Jawa, kalimat lampau dalam bentuk *ngoko* terdiri dari kata keterangan *wis~* yang ditambahkan ke dalam verba, dan adjektiva. Misalnya: *wis mangan* 'sudah makan', *wis ayu* 'sudah cantik.'

Dalam penelitian ini, kalimat lampau dalam bahasa Jepang data yang diteliti kebanyakan adalah bentuk *~ta*, *~datta*, dan *~katta*. Sedangkan kalimat lampau dalam bahasa Jawa adalah bentuk *wis~*.

#### c. Struktur dan Makna Kalimat Lampau *Futsuugo*

Kalimat lampau dalam tingkatan *futsuugo* mempunyai struktur kalimat sebagai berikut: *~ta*, *~datta* dan *~katta*. Berikut beberapa contoh data kalimat lampau bahasa Jepang dalam tingkatan *futsuugo*:

##### Data (1)

「開かすの門か」と、洪はずかすか歩き出した。

[Akazu no mon ka] to Kou hazukazuka arukidashita.

Artinya:

'Itu disebut gerbang yang tak pernah terbuka.

Situasi tuturan:

Seorang jenderal dengan penjaga kuil (*Shin Suikoden*, 2011: 17-18).

Dalam kalimat lampau pada data (1) terlihat pada verba *arukidashita* yang berasal dari verba *aruku* ‘berjalan’ *dasu* ‘mengeluarkan’ jika digabung dan ditambahkan bentuk *~ta* menjadi *arukidashita* ‘telah membukakan’. *Futsuugo* dipakai pada saat berbicara dengan orang yang akrab (keluarga, teman), orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi kepada yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah dan lainnya. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sunagawa, et.al. (1999:251). Kalimat lampau pada data (1) ini, penuturnya adalah seorang jendral, sedangkan petuturnya adalah seorang penjaga kuil kedudukannya adalah bawahan maka penggunaan kalimat lampau ini dimungkinkan menggunakan bentuk *futsuugo*.

#### Data (2)

「そこで彼はもう一言、俺にもそれを売ってくれ、と喉の辺まで出しかけたが、ぐっと唾をのむ音をさせて。

*Soko de kare wa mou hitokoto, ore ni mo sore o utte kure, to nodo no hen made wadashikaketa ga, gutto tsuba o nomu oto o sasete.*

Artinya:

Mereka bisa minum yang enak-enak. Menyebalkan. Kalimat “Tolong jual arak ini kepadaku” **sudah hampir mencapai** tenggorokannya, namun dia menelan kembali kata-kata itu. Akhirnya dia berkata, Menjadi pendeta itu tidak praktis.

Situasi tuturan:

Pendeta tua dengan anak muda (penjual arak). (*Shin Suikoden*, 2011:28).

Pada data (2) di atas, kalimat lampau terlihat pada verba *dashikaketa* ‘menelan kembali’ berasal dari verba *dasu* ‘mengeluarkan’ dan bentuk *juju hyougen* (ungkapan beri-terima) *kakeru* ‘menggantungkan.’ Bentuk *~ta* ini merupakan kelompok tingkatan *futsuugo*. Tingkatan *futsuugo* biasanya digunakan dalam penuturan di antara anggota keluarga: orang tua kepada anaknya begitu juga sebaliknya, kawan-kawan yang akrab,

orang yang berstatus tinggi terhadap yang berstatus rendah, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sunagawa et. al (1999:251). Pada data (2) kedudukan pendeta mempunyai status yang tinggi dibandingkan dengan sang penjual arak, maka bentuk tingkatan *futsuugo* perlu digunakan dalam situasi ini.

#### Data (3)

どうも坊主はまことに不便だな。が、まあ... 出家の身だ、死んだと思ってあきらめようかい。....やい酒屋」

*Doumo bouzu wa makoto ni fuben da na. Ga, maa....shukke no mi da, shinda to omotte akirameyou kai ....yai sakeya.*

Artinya:

‘Tapi apa boleh buat? Aku seorang pendeta. Pasrah saja. Anggap saja aku **sudah mati**...Hei, tukang arak.’

Situasi tuturan:

Pendeta tua dengan anak muda (penjual arak). (*Shin Suikoden*, 2011:28).

Pada data (3) di atas, kalimat lampau terlihat pada verba *shinda* ‘telah mati’ berasal dari verba *shinu* ‘mati’. Bentuk *~ta* ini merupakan kelompok tingkatan *futsuugo*. Tingkatan *futsuugo* biasanya digunakan dalam penuturan di antara anggota keluarga: orang tua kepada anaknya begitu juga sebaliknya, kawan-kawan yang akrab, orang yang berstatus tinggi terhadap yang berstatus rendah, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sunagawa et. al (1999:251). Pada data (3) kedudukan pendeta mempunyai status yang tinggi dibandingkan dengan sang penjual arak, maka bentuk tingkatan *futsuugo* perlu digunakan dalam situasi ini.

#### Data (4)

さては、わが目にたがわず、あなたは先ごろまで、禁軍ご師範役として、武林に名の高い林冲どのでおざったか。

*Sate wa, waga me ni takawazu, anata wa saki goro made, kingun goshihaneki to shite, takebayashi ni mei no takai hayashi fukashi dono de ozatta ka.*

Artinya:

‘Demikianlah, akhirnya Rin Chu memasuki gerbang kediaman keluarga Sai disertai pemilik rumah. Tidak hanya itu, pada malam harinya pun diadakan pesta penyambutan. Di antara anggota keluarga serta tamu-tamu yang ada di sana terdapat seorang ahli ilmu bela diri yang sombong dan angkuh yang dipanggil Guru Kou. Dia terus menerus minum arak dan karena Sai Shin kerap menyanjung dan memuji-muji kehebatan Rin Chu, juga karena Rin Chu disediakan tempat yang lebih tinggi darinya?’

Situasi tuturan:

Seorang tahanan (Rin Chu) dengan Pendeta Bunga. (*Shin Suikoden*, 2011: 172-173).

Pada data (4) kalimat lampau bentuk *futsuugo* tampak pada verba *ozatta* berasal dari verba *ozaru* ‘ada’. Dalam situasi ini adalah seorang tahanan dengan pendeta kedudukannya sudah akrab maka bentuk kalimat lampau ini menggunakan bentuk tingkatan *futsuugo*.

Data (5)

仁 : 佐分利先生、もうそろそろ教えていただけませんか。

どうやってペニシリンを作ったのか。

佐分利 : あのう。。。。

Jin : Saburi Sensei, mou sorosoro oshiete itadakemasen ka?

Dou yatte penishirin o tsukutta no ka?

Saburi : anou...

Artinya:

Jin : dr. Saburi, bersediakah anda segera menjelaskan pada saya?

Bagaimana penisilin itu diproduksi?

Saburi : hmmn...

Situasi tuturan:

Percakapan ini terjadi antara dr. Jin dengan dr. Saburi (kolega) saat ia sedang perjalanan mengantarkan penisilin ke tempat dokter Jin. (*Jin*, 2011, Episode 7)

Pada data (5) di atas, kalimat lampau terlihat pada verba *tsukutta* berasal dari verba *tsukuru* ‘membuat, memproduksi’. Percakapan ini terjadi antara dokter dengan bawahannya. Maka, penggunaan *futsuugo* boleh digunakan dalam kalimat ini.

Tabel 2: Struktur Kalimat Lampau *Futsuugo* dalam Bahasa Jepang.

Bentuk Dasar Verba	Bentuk Verba <i>Futsuugo</i> Kalimat Lampau	Bentuk yang digunakan
Data (1) <i>Arukidasu</i> ‘Membukakan’	V (ta) <i>Arukidashita</i> ‘Telah membukakan’	<i>Futsuugo</i>
Data (2) <i>Dashikakeru</i> ‘Menelan kembali’	V (ta) <i>Dashikaketa</i> ‘Telah menelan kembali’	<i>Futsuugo</i>
Data (3) <i>Shinu</i> ‘Mati’	V (ta) <i>Shinda</i> ‘Telah mati’	<i>Futsuugo</i>
Data (4) <i>Ozaru</i> ‘Ada’	V(ta) <i>Ozatta</i> ‘Sudah ada’	<i>Futsuugo</i>
Data (5) <i>Tsukuru</i> ‘Membuat’	V (ta) + kure <i>Tsukutta</i> ‘Telah membuat’.	<i>Futsuugo</i>

d. **Struktur dan Makna Kalimat Lampau Unggah-ungguh Ngoko**

Struktur kalimat lampau dalam *unggah-ungguh ngoko* umumnya menggunakan pola kalimat *wis~*. *Wis* berarti sudah/telah yang bisa ditambahkan dengan verba dan adjektiva dalam bahasa Jawa. Berikut ini adalah contoh data kalimat lampau dalam *unggah-ungguh ngoko* dengan pola *wis~*:

**Data (6)**

*Biasanya blanggreng utawa tela, apa kimpul wis kena tak nggo ganjel weteng nganti mengko awan.*

Artinya:

‘Biasanya blanggreng (singkong parut goreng), apa umbi talas sudah bisa tak jadikan untuk mengganjal perut hingga nanti siang’.

Situasi tuturan:

Percakapan ini terjadi antara Rangkung dan Rambat di kedai warung makan saat Rambat bersantai-santai di warung makan, Rangkung kemudian menyuguhkan hidangan blanggreng pesanan Rambat, (Rambat Rangkung, 2011: 13).

Pada data (6) di atas, kalimat lampau dapat terlihat pada verba *wis kena* yang berasal dari verba *kena* ‘bisa’ mendapat imbuhan kata keterangan *wis* mengandung makna kalimat lampau dalam *unggah-ungguh ngoko*. *Unggah-ungguh ngoko* digunakan pada situasi yang sudah akrab, seperti : teman, orang tua kepada anak dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Poedjosoedarmo (1979:13) dan Wedhawati et.al (2005:444). Situasi percakapan pada data (6), terjadi antara Rambat dan Rangkung yang kedudukannya teman yang sudah akrab. Maka, dengan situasi akrab antara penutur dan petutur pada data (6) tersebut sudah terjalin dengan baik sehingga sudah semestinya penggunaan *unggah-ungguh ngoko* digunakan dalam situasi ini. Kemudian, contoh lain kalimat lampau dalam *unggah-ungguh ngoko* terdapat pada data (7) berikut ini:

**Data (7)**

*Wa Sri : Genah wis dikandhani nomer siji ndhisik dhewe kono kok isih takon.*

*Rangkung : Wa Sri ki lo.*

Artinya:

*Wa Sri : Padahal sudah dikasih tahu kalau yang pertama kali datang kamu kok masih saja bertanya.*

*Rangkung : Wa Sri ini lo.*

Situasi : Percakapan ini terjadi antara Rambat (pembeli) dengan Wa Sri yang ingin memesan makanan di kedai warung makan. Wa Sri (Pemilik kedai warung makan berumur 40th), dan Rangkung (gadis cantik umur 20th yang ikut membantu pekerjaan Wa Sri). (Rambat Rangkung, 2011: 11-12).

Pada data (7) kalimat lampau *ngoko* bahasa Jawa terdapat pada verba *wis dikandhani* yang berasal dari verba *kandha* ‘bilang’ yang merupakan *unggah-ungguh ngoko*. Bentuk *unggah-ungguh ngoko* umumnya dipakai dalam situasi berbicara oleh orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak mudanya, percakapan terhadap orang sederajat yang tidak memperhatikan kedudukan dan usia, atasan dan bawahannya, majikan dengan pembantunya, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1979:13), Ishii (1984: 63) dan Wedhawati, et.al (2005:444). Dalam hal ini, kedudukan penutur dengan petutur sudah akrab maka *unggah-ungguh ngoko* memang perlu digunakan dalam situasi ini. Kemudian contoh lain kalimat lampau dalam *unggah-ungguh ngoko* terdapat pada data (8) berikut ini:

**Data (8)**

*Aku ngono nadyana wis tuwa ngene ananging isih rosa anggone tumandang gawe....*

Artinya:

‘Aku meski sudah tua begini tapi masih kuat untuk bekerja’...

Pada contoh data (8) kalimat lampau *unggah-ungguh ngoko* dapat terlihat pada adjektiva *wis tuwa* yang berasal dari adjektiva *tuwa* ‘tua’. Dalam hal ini, situasi tuturan terjadi antara seorang ibu dengan anak putrinya, maka penggunaan *unggah-ungguh ngoko* memang perlu digunakan. Dalam bahasa Jawa komunikasi orang tua kepada anak (yang lebih muda) baiknya menggunakan *unggah-ungguh ngoko*.

**Data (9)**

Nadyana aku iki wis ora isa weruh, nanging ora kok mung isa meneng banda tangan ora tumindak apa-apa..

Artinya:

‘Meskipun aku ini sudah tidak bisa melihat, namun tidak bisa hanya berdiam diri untuk tidak melakukan apa-apa...’

Situasi tuturan:

Percakapan ini terjadi antara Gendhis (anak perempuan Nyi Sapar) dengan Nyi Sapar (ibu Gendhis). Gendhis melihat Ibunya yang terus bekerja membersihkan padi yang tampak tidak merasa kelelahan, padahal penglihatannya sudah tidak baik lagi. Melihat keadaan tersebut, ia merasa kasihan. Kemudian ia mencoba menawarkan dirinya untuk menggantikan pekerjaan ibunya, namun karena putrinya sedang hamil besar, maka ditolak niat baik putrinya tersebut, (Tegalreja 1825, 2015:6).

Pada contoh kalimat lampau unggah-ungguh ngoko bahasa Jawa pada data (9) terlihat pada verba *wis ora bisa weruh*. Verba *wis ora bisa weruh* berasal dari verba *bisa* ‘dapat’ dan *weruh* ‘tahu’ yang di depan dua verba tersebut mendapat

tambahan kata keterangan *wis* ‘sudah’ dan negasi *ora* ‘tidak’. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasangka (2004:38). Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa, orangtua (ibu/ayah) kepada anak saat berbicara kepada sang anak menggunakan bentuk undak-usuk ngoko.

**Data (10)**

Lo aku rak wis mbayar.

Artinya:

‘Lho, aku kan sudah bayar.’

Situasi tuturan:

Lurah berbicara dengan seorang pramusaji di tempat hiburan, (Sang Pembayun, 2014: 65).

Kalimat lampau unggah-ungguh ngoko pada data (10), terlihat pada verba *wis mbayar* yang berasal dari verba *bayar* ‘bayar’. Karena lurah (pemimpin desa) kedudukannya lebih tinggi dibanding dengan seorang pramusaji di tempat hiburan, maka penggunaan kalimat lampau unggah-ungguh ngoko memang perlu digunakan dalam situasi ini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1979:13) dan Wedhawati, et.al (2005:444).

Tabel 2: Struktur Kalimat Lampau Bahasa Jawa.

Bentuk Dasar Verba	Bentuk Verba Ngoko Kalimat Lampau	Unggah-ungguh yang digunakan
Data (11) Kena ‘Dapat’	Wis + V Wis kena ‘Sudah dapat’	Ngoko
Data (12) Kandhani ‘Menasehati’	Wis + V Wis dikandhani ‘Sudah dinasehati’	Ngoko
Data (13) Tuwa ‘Tua’	Wis + Adj Wis tuwa ‘Sudah tua’	Ngoko
Data (14) Isa ‘Dapat’ Weruh ‘Melihat’	Wis+ ora (-) V Wis ora isa weruh ‘Sudah tidak bisa melihat’.	Ngoko
Data (15) Mbayar ‘Berkata’	Wis + V Wis mbayar ‘Sudah membayar’.	Ngoko

**e. Penggunaan Kalimat Lampau *Futsuugo* dengan *Unggah-ungguh Ngoko***

Dalam kalimat lampau bahasa Jepang dalam tingkatan *futsuugo* dapat dikontraskan dengan kalimat lampau dalam bentuk *unggah-ungguh ngoko* dalam bahasa Jawa. Berikut contoh kontras perbandingan kedua kalimat lampau yang sudah ditemukan oleh penulis.

Kalimat lampau tingkatan *futsuugo*

Contoh:

Data (5)

仁 : 佐分利先生、もうそろそろ教えていただけませんか。

どうやってペニシリンを作っ

たのか。佐分利：あのう。。。。

Jin : Saburi Sensei, mou sorosoro oshiete itadakemasen ka?

Dou yatte penishirin o tsukutta no ka?

Saburi : anou...

Kalimat lampau *unggah-ungguh ngoko*

Contoh :

Data (7)

Wa Sri : Genah wis dikandhani nomer siji ndhisik dhewe kono kok isih takon.

Rangkung : Wa Sri ki lo.

Wa Sri : Padahal sudah dikasih tahu kalau yang pertama kali datang kamu kok masih saja bertanya.

Rangkung : Wa Sri ini lo.

Dari data tersebut, jika ditarik kesimpulan bahwasanya penanda leksikal kalimat lampau dalam bahasa Jepang dapat berupa bentuk verba, nomina dan adjektiva ditambahkan dengan bentuk *~ta*, *~datta*, dan *~katta*. Sedangkan dalam bahasa Jawa, penanda leksikalnya adalah bentuk keterangan *wis~* yang bisa ditambahkan dengan verba dan adjektiva bahasa Jawa.

**a) Perbedaan Struktur dan Makna Kalimat Lampau *Futsuugo-Ngoko* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Kalimat lampau bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam bentuk *futsuugo* dan *unggah-ungguh ngoko* memiliki perbedaan dan persamaan, di antaranya:

a. Kalimat lampau bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* 'dalam' dan *soto* 'luar', sedangkan dalam kalimat lampau bahasa Jawa tidak;

b. Kalimat lampau dalam bahasa Jepang dalam situasi non formal mengenal ragam bahasa pria dan wanita, sedangkan dalam kalimat lampau bahasa Jawa tidak demikian;

c. Kalimat lampau bahasa Jepang dalam lingkup keluarga (ayah-ibu) umumnya sama-sama menggunakan bentuk *futsuugo* (biasa) sedangkan dalam kalimat lampau bahasa Jawa menggunakan bentuk *krama* (sopan), sebaliknya apabila orang tua (ayah-ibu) apabila berbicara kepada anaknya kalimat lampau umumnya menggunakan bentuk *ngoko* (biasa).

d. Kalimat lampau bahasa Jepang dibentuk dari komposisi bentuk *~ta*, *datta*, dan *katta* yang di depan bentuk tersebut dapat ditambahkan dengan verba, nomina dan adjektiva. Sedangkan dalam kalimat ampau dalam bahasa Jawa-nya menggunakan bentuk *wis~* yang dapat ditambahkan dengan verba dan adjektiva.

**b) Perbedaan dan Persamaan Penggunaan Kalimat Lampau *Futsuugo-Ngoko* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Kalimat lampau dalam bahasa Jepang mengenal adanya *keigo*, sedangkan dalam kalimat lampau dalam bahasa Jawa mengenal sistem *unggah-ungguh basa*. Dalam bahasa Jepang mengenal sistem *uchi* dan *soto*, senioritas (senior dan junior), hubungan atasan dan bawahan, hubungan pemberi jasa dan penerima jasa (dokter dengan pasien, tamu dengan pelayan, guru dengan murid dan lainnya).

Begitu pula dengan kalimat lampau dalam bahasa Jawa yang menggunakan sistem *unggah-ungguh basa* Jawa yang mengenal hubungan yang berkaitan dengan status sosial di masyarakat yang terbagi atas dua macam yaitu: pertama, hubungan asimetris seperti: hubungan anak kepada orang tua, pembantu dengan majikan, anak buah dengan boss, rakyat biasa dengan raja dan lain-lain. Kedua, hubungan simetris seperti: *priyayi* (orang yang memiliki jabatan/kedudukan tertentu di masyarakat, contoh: seorang priyayi (pemimpin, raja, lurah, dan lain-lain) dengan rakyat, orang tua dengan anak, orang yang belum saling kenal (belum akrab), dan lainnya. Bedanya dalam hal ini, *unggah-ungguh basa* Jawa tidak mengenal adanya sistem *uchi* dan *soto* seperti dalam bahasa Jepang.

#### D. KESIMPULAN

Kalimat lampau *futsuugo-ngoko* bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki perbedaan dan persamaan, di antaranya:

- a. Kalimat lampau *futsuugo* dalam bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto*, sedangkan dalam kalimat lampau *unggah-ungguh ngoko* bahasa Jawa tidak demikian;
- b. Kalimat lampau *futsuugo* dalam bahasa Jepang mengenal ragam bahasa pria dan wanita, sedangkan dalam kalimat lampau *unggah-ungguh ngoko* tidak demikian;
- c. Kalimat lampau *futsuugo* bahasa Jepang dalam lingkup keluarga (ayah-ibu) umumnya sama-sama menggunakan bentuk *futsuugo* (biasa) sedangkan dalam kalimat lampau *unggah-ungguh ngoko* bahasa Jawa dipakai oleh orangtua (ayah-ibu) kepada anaknya, sedangkan anak kepada orang tua menggunakan bentuk sopan (*krama*), digunakan oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi kepada bawahannya, seperti : raja dengan bawahannya, guru dengan murid, dan sebagainya;
- d. Kalimat lampau *futsuugo* verba lampau dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk もう ~ た yang ditambah dengan kata keterangan waktu, seperti: *kesa*, *kinou*, *ototoi*, dan sebagainya. Sedangkan bentuk verba lampau dalam bahasa Jawa ditandai dengan kata keterangan *wis*, *uwis*, *dhek wingi* dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djadjasudarma dan Citraesmana. 2016. *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Enshuicho. 2011. *Jin : Kanzen Shinario to Dokyumento Bukku*. Tokyou : Nyuusu Tsuushinsha.
- Hirabayashi dan Hama. 1988. *Gaikoku No Tame No Nihongo Reibun Mondai Shiruizu Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Ishii, Kazuko. 1984. *Jawago no Kiso : Dhasardhasar Sinaw Basa Jawa*. Tokyo: Todaishozai
- Ishii, Kazuko. 1991. *Perbandingan Sistem Unggah-ungguh dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Jurnal. Konggres Bahasa Jawa: Vol C: 443-469.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Alfath Noke. 2014. *Gagak Rimang Brahi*. Surakarta: Wiswakarman UNS.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tegalrejo 1825*. Surakarta: Wiswakarman UNS.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sanada, Shinji, et.al. 2000. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang Anggota IKAPI
- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Kontrastif: Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-Usuk Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Santosa, Trisno. 2011. *Rambat Rangkung*. Surakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- \_\_\_\_\_. 2014. *Lurah Ganjur*. Surakarta: Wiswakarman UNS.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sang Pembayun*. Surakarta: Wiswakarman UNS.
- Sudaryanto. 1993. *Proseding Kongres Bahasa Jawa IV*. Surakarta: Harapan Massa.
- Wedhawati, et.al. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoshikawa, Eiji. 2011. *Shin Suikoden (Diterjemahkan oleh: Jonjon Johana dan Mikihiro Moriyama)*. Jakarta: Kansha Book.